

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi alami terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi lengkap serta antibodi yang mampu melindungi bayi dari berbagai penyakit. Peran ASI sangat vital dalam menunjang pertumbuhan, perkembangan, dan daya tahan tubuh bayi secara optimal, khususnya pada masa awal kehidupan. Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama telah terbukti memberikan manfaat jangka panjang, baik untuk kesehatan bayi maupun ibu. Menurut (Sarumi, 2022), ASI tidak hanya mendukung perkembangan kognitif anak, tetapi juga mengurangi risiko penyakit infeksi, serta menjadi fondasi penting untuk memastikan tumbuh kembang anak berjalan optimal sejak dini.

Secara global, dampak pemberian ASI eksklusif sesuai rekomendasi sangat signifikan. World Health Organization (WHO) mencatat bahwa praktik ini dapat mencegah lebih dari 823.000 kematian anak dan 20.000 kematian ibu setiap tahunnya. Sebaliknya, ketidakpatuhan terhadap rekomendasi pemberian ASI berpotensi menurunkan perkembangan kognitif anak, meningkatkan risiko penyakit, dan bahkan menimbulkan kerugian ekonomi pada skala global (Saidah et al., 2022). Mengingat manfaatnya yang besar, *World Health Assembly* (WHA) menargetkan bahwa pada tahun 2025, setidaknya 50% bayi di dunia menerima ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya.

Di Indonesia, upaya pencapaian target tersebut masih menghadapi tantangan besar. Berdasarkan data (Survei Kesehatan Indonesia, 2023), tercatat 56,2% bayi usia 0–5 bulan tidak menerima ASI eksklusif. Salah satu penyebab utama adalah produksi ASI yang tidak keluar atau belum cukup pada hari-hari awal menyusui. Kondisi ini dapat memicu sindrom ASI kurang, yang ditandai dengan bayi sering menangis, tampak tidak puas setelah menyusui, buang air besar jarang atau keras, serta payudara ibu tidak

terasa penuh (Liliana & Wahyuningsih, 2020). Kekurangan asupan ASI di awal kehidupan berisiko menyebabkan gangguan pertumbuhan, malnutrisi, bahkan stunting.

Masa awal menyusui, terutama 4-14 hari pascapersalinan merupakan periode krusial. Pada fase ini, ibu masih beradaptasi dengan perannya, hormon laktasi mulai bekerja optimal, dan produksi ASI masih dalam tahap penyesuaian. Permasalahan yang sering muncul pada ibu menyusui di fase ini bukan hanya terkait jumlah ASI, tetapi juga kelancarannya. Meskipun produksi ASI telah terjadi, hambatan refleks *let-down* akibat faktor fisik maupun psikologis sering membuat ASI sulit keluar. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada kelancaran produksi ASI, karena menjadi indikator awal keberhasilan menyusui dan sesuai dengan mekanisme kerja terapi akupresur yang menstimulasi hormon prolaktin dan oksitosin.

Data Dinas Kesehatan Kota Surakarta tahun 2025 menunjukkan bahwa dari 17 puskesmas aktif, 15 di antaranya masih memiliki bayi yang belum menerima ASI secara penuh, dengan persentase kasus berkisar antara 65,60% hingga 93,13%. Puskesmas Penumping termasuk salah satu wilayah dengan masalah tersebut. Hasil studi pendahuluan pada bulan Februari 2025 di Puskesmas Penumping menunjukkan 3 dari 10 ibu menyusui mengalami keluhan ASI tidak lancar minggu pertama hingga kedua pascapersalinan. Faktor penyebab yang sering muncul antara lain kecemasan, adaptasi peran sebagai ibu baru, serta minimnya informasi terkait solusi non-obat untuk memperlancar ASI.

Salah satu pendekatan non-farmakologis yang dapat digunakan untuk membantu melancarkan ASI adalah terapi akupresur. Akupresur dilakukan dengan memberikan tekanan pada titik-titik meridian tertentu guna menstimulasi aliran energi vital (*Qi*). Stimulasi ini diteruskan ke otak melalui sistem saraf, memicu pelepasan hormone prolaktin dan oksitosin yang berperan dalam refleks *let-down*, sehingga memudahkan pengeluaran ASI (Ainun Sajidah et al., 2021) (Viqy Lestaluhu et al., 2024).

Penelitian Julianti (2023) menunjukkan bahwa terapi akupresur pada titik LI 4, SI 1, ST 15, ST 16, ST 18 CV 17, SP 18, ST 36, BL 17 & GB 21 dapat meningkatkan kelancaran ASI, ditandai dengan peningkatan frekuensi BAK bayi (>8 kali/hari) dan volume ASI perah >500 ml/hari, ASI keluar lebih lancar tanpa diperah. Temuan ini membuktikan bahwa akupresur efektif sebagai intervensi pendukung keberhasilan menyusui.

Berdasarkan fenomena dan data tersebut, diperlukan penelitian yang fokus pada efektivitas akupresur pada titik-titik yang relevan dengan produksi ASI, khususnya pada ibu menyusui bayi usia 4-14 hari di wilayah dengan permasalahan kelancaran produksi ASI seperti Puskesmas Penumping. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Pengaruh pemberian terapi akupresur pada titik GB 21, LI 4, SI 1, ST 18, dan CV 17 terhadap kelancaran produksi ASI ibu menyusui bayi usia 4–14 hari di Puskesmas Penumping.”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah pemberian terapi akupresur pada titik GB 21, LI 4, SI 1, ST 18 dan CV 17 dapat meningkatkan kelancaran produksi ASI ibu menyusui bayi usia 4-14 hari?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian terapi akupresur terhadap peningkatan kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui bayi usia 4-14 hari di Puskesmas Penumping Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi rata-rata skor total kelancaran produksi ASI sebelum pemberian terapi akupresur pada titik GB 21, LI 4, SI 1, ST 18 dan CV 17.
- b. Mengidentifikasi rata-rata skor total kelancaran produksi ASI sesudah pemberian terapi akupresur pada titik GB 21, LI 4, SI 1, ST 18 dan CV 17.

- c. Menganalisa pengaruh sebelum dan sesudah pemberian terapi akupresur pada titik GB 21, LI 4, SI 1, ST 18 dan CV 17 terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui bayi usia 4-14 hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi Institusi pendidikan diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah keragaman pustaka bagi Universitas 'Aisyiyah Surakarta khususnya Program Studi Kebidanan tentang hasil penelitian mahasiswa.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai wahana dalam mengaplikasikan ilmu kebidanan dalam penanganan permasalahan ASI tidak lancar ibu menyusui bayi usia 4-14 hari serta sebagai tambahan wawasan peneliti dalam aspek ilmu masa nifas.

2. Praktis

a. Bagi Responden

Penelitian ini sebagai penambah wawasan bagi responden mengenai pengaruh pemberian terapi akupresur sebagai salah satu solusi penanganan produksi ASI tidak lancar pada ibu menyusui bayi 4-14 hari yang mudah, praktis dan terjangkau karena metode ini tidak memerlukan alat khusus sehingga dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

b. Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah, namun juga dapat diterapkan pada praktek klinis puskesmas serta menjadi anjuran tenaga medis terlebih bidan dalam upaya penanganan keluhan ASI tidak lancar.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dibuat dan diteliti oleh peneliti sendiri tanpa ada penelitian yang sama. Namun ada beberapa penelitian sebelumnya yang hampir serupa dengan penelitian ini adalah:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis Dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Mardiana Ahmad, Triwidayanti, dkk Tahun 2023	Pijat Punggung dan Akupresur untuk Produksi ASI pada Ibu Postpartum Multipara: Quasi Eksperimen	Persamaan terletak pada pemberian intervensi yaitu selama 7 hari dengan durasi 30 menit	Perbedaan terletak pada jumlah sampel, lokasi penelitian, kriteria sampel dan metode eksperimen yaitu metode <i>quasy experiment</i> dengan rancangan <i>posttest only</i>
2	Maritvi Alfitriilia Suwanto, Berlian Anugrah Estari Tahun 2023	Pengaruh Akupresur Terhadap Poduksi ASI Pada Ibu Nifas di Puskesmas Molingkapoto, Gorontalo Utara	Persamaan terletak pada populasi penelitian, instrument dan jenis penelitian yaitu dengan pre <i>eksperimen</i> dengan pendekatan <i>one group pre test-post test design</i>	Perbedaan terletak pada jumlah sampel, lokasi penelitian, kriteria sampel, lama pemberian intervensi dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian yaitu dengan menggunakan <i>total sampling</i>

3	Neneng Julianti Tahun 2023	Penerapan Terapi <i>Akupresure</i> Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Menyusui 0-6 Bulan Di Desa Bantarjaya Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi Tahun 2023	Persamaan terletak pada populasi penelitian, instrument dan jenis penelitian yaitu dengan pre <i>eksperimen</i> dengan pendekatan <i>one</i> <i>group pre test-post</i> <i>test design</i>	Perbedaan terletak pada jumlah sampel, lama pemberian intervensi, lokasi penelitian dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian
---	-------------------------------	--	---	---

Ketiga penelitian tersebut memiliki perbedaan baik dari metode, jumlah sampel, lokasi, waktu intervensi, kriteria subjek serta tahun penelitian. Penelitian yang pertama hanya menilai hasil *post test* saja yang menyebabkan data sukar dibandingkan perubahannya sebelum dan setelah perlakuan. Penelitian yang kedua menggunkan subjek ibu menyusui tanpa adanya batasan usia kelahiran bayi sehingga penilaian menjadi lebih luas dan tidak berfokus pada rentang usia tertentu. Pada penelitian yang ketiga waktu intervensi yang digunakan adalah 2 hari sehingga pada penelitian kali ini penulis ingin menguji pengaruh terapi akupresur terhadap kelancaran produksi ASI dengan rancangan *one grup pre test-post test design*, pada ibu menyusui usia 4-14 hari dengan jangka waktu yang lebih lama yaitu 7 hari.